

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI KRINCING
TAHUN AJARAN 2017/2018**



**Oleh:
Muhammad Ami Hidayat
NIM 14.0401.0022**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NEGERI KRINCING
TAHUN AJARAN 2017/2018**



**Oleh:
Muhammad Ami Hidayat
NIM 14.0401.0022**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ami Hidayat
NPM : 14.0401.0022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Muhammad Ami Hidayat

NPM: 14.0401.0022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : MUHAMMAD AMI HIDAYAT
NPM : 14.0401.0022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kancing Tahun Ajaran 2017/2018

Pada Hari. Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2019
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2018/2019, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 19 Januari 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Drs. Mujahidun, M.Pd.
NIK. 966706112

Sekretaris Sidang


Irham Nugroho, M.Pd.I.
NIK. 148806123

Penguji I


Muis Saad Iman, M.Ag.
NIK. 207108162

Penguji II


Ahwy Oktradihsa, M.Pd.I.
NIK. 128306096

Dekan


Dr. Nurudin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 13 Agustus 2018

Dr. Imron, M.A.
Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I., M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

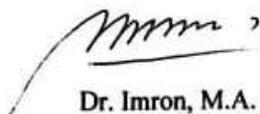
Nama : Muhammad Ami Hidayat
NPM : 14.0401.0022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Krancing Tahun Ajaran 2018/2019

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

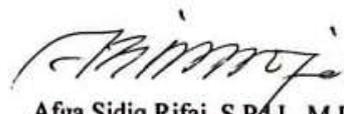
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Imron, M.A.
NIK. 047309018



Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 158908133

ABSTRAK

MUHAMMAD AMI HIDAYAT: *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Krincing Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas V SD Negeri Krincing tahun ajaran 2017/2018.

Objek penelitian ini adalah warga sekolah SD Negeri Krincing, Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas V, Kepala Perpustakaan, dan siswa kelas V. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri Krincing berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan minat baca yang sebelumnya masih kurang. Setiap hari kurang lebih 60 siswa dari semua kelas berbondong bondong menuju ke perpustakaan saat jam istirahat untuk membaca buku dan berkunjung. Dari peningkatan minat baca tadi muncullah rasa keingintahuan mereka dalam mencari sesuatu serta mendorong anak lebih semangat dan termotivasi dalam pembelajarannya, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	ghain	Gh	Ge

ف	fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّة	Ditulis	`iddah
--------	---------	--------

Ta' marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَّة	Ditulis	Hibah
جِزْيَةٌ	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
-------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرْمَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-auliya'
-------------------------	---------	--------------------

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	Fathah	ditulis	A
◌ُ	Dammah	ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	Ditulis ditulis	A Jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	Ditulis Ditulis	A yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis ditulis	I Karim
dammah + wawu mati فُرُوضُ	Ditulis Ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis ditulis	Au Qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkanNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Krincing Tahun Ajaran 2017/2018” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang beserta staf atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I., M.Pd.I yang telah membantu memberikan perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. Imron, M.A. dan Afga Sidiq Rifai, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan serta masukan sampai skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Nanik Harini, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Krincing yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
5. Ayahanda Muhammad Tahtal Anam, Ibunda Sriyati serta Tahsya Gita Aini selaku adik serta seluruh keluarga besar Trah Muhammad Sofwan yang saya

sayangi. Terima kasih atas do'a, pengorbanan, dorongan semangat yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014 yang telah berjuang bersama-sama dan saling memberikan semangat.
7. Sahabat-sahabatku, Nurul Irfani Chairunnisya, Dewi Azkiyati, Puji Septiana, Ernanda Ela Nur Arizka, Durotun Nafisah, Eka Faridah Wahyuningtyas, Wanda Anggriawan Lubis, Muhammad Farkhan Zein, dan masih banyak lagi tanpa bisa disebutkan satu persatu yang telah setia menemani dan memberikan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 31 Agustus 2018

Peneliti,

MUHAMMAD AMI HIDAYAT

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Hasil Penelitian yang Relevan	10
B. Kajian Teori	13
1. Literasi.....	13
2. Gerakan Literasi Sekolah	17
3. Motivasi Belajar	39
4. Pendidikan Agama Islam	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	57

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data	60
BAB V KESIMPULAN, DAN SARAN.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan²; Dalam Undang-Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”³

Menurut Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya

¹ Moh. Suardi. *Pengantar Pendidikan, Teori dan Aplikasi*. Indeks Penerbit (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2012). Hlm 71.

² Poerwadinata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006). Halaman 212

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses tanggal 31 Agustus 2018 pukul 21.00.

adalah “(1) Rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) Rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) Rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia”⁴. Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini mengalami banyak tantangan dan masalah.

Hasil studi menyatakan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia pada tahun 2016 berada di urutan dua terbawah⁵. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (961). Selain itu, *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut budaya literasi masyarakat Indonesia terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia, Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut.

Dikutip dari Universitas Surabaya yang menyatakan bahwa, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca dan menulis di tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan dibawah tingkat satu⁶.

PISA menyebutkan, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi atau kemampuan mengolah informasi saat membaca dan menulis di tingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi

⁴ Robertus Belarminus, *Anies Baswedan sebut Pendidikan Indonesia dalam kondisi gawat darurat*, 1 Desember 2014. Diakses dari <http://kompas.com/>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018 pukul 21.00.

⁵ Mikhael Gewati, *Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia*. 26 Oktober 2016. Diakses dari <http://m.kompas.com/>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018 pukul 16.45

⁶ Hazrul Iswadi, *Sekelumit dari hasil PISA 2015 Yang Baru Dirilis*, 31 Oktober 2018. Diakses dari <http://www.ubaya.ac.id/> Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018 pukul 16.30.

tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu.

UNESCO, menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, masyarakat.

Tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah menurut data statistik UNESCO pada tahun 2012⁷ yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Itu artinya, setiap 1000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.

Rendahnya tingkat minat baca berdasarkan acuan di atas membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum optimal dalam mengembangkan minat baca pada masyarakat secara umum, dan terkhusus siswa. Untuk mengembangkan minat baca siswa, terutama di sekolah yang menjadi fasilitas pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah atau sering disebut (GLS)⁸.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh berkelanjutan. Demi mewujudkan tercapainya GLS, maka dibutuhkan kerja sama dengan berbagai pihak, baik pihak sekolah maupun orang tua siswa, serta masyarakat. Orang tua juga diperlukan karena sebuah negara tersusun

⁷ Rahman Indra, *Memaknai Buku dan Minat Baca di Hari Buku Nasional 201*. Diakses dari <http://m.cnn.indonesia/>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018 pukul 14.00.

⁸ Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 2.

atas beberapa anggota keluarga, ibarat keluarga adalah miniatur sebuah negara.

Gerakan literasi sekolah perlu dikembangkan di sekolah-sekolah agar dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan setiap mata pelajaran yang ada disekolah. Terutama pendidikan yang didalamnya terdapat banyak hal dan sikap positif yang berguna dalam memperbaiki sikap dan juga seorang siswa. Saat ini, masih banyak siswa yang dalam pergaulan kesehariannya menyimpang dari hal-hal yang positif.

Berdasarkan data SKKRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia), terjadi peningkatan proporsi remaja yang mengkonsumsi minuman beralkohol. Pada tahun 2012, remaja laki-laki yang mengkonsumsi alkohol sebesar 39%, meningkat dibandingkan tahun 2002-2003 yang proporsinya sebesar 34%. Dari 39% tersebut terdiri 23% yang berhenti, 16% kadang-kadang minum dan kurang dari 1 persen adalah yang minum setiap hari. Proporsi remaja perempuan yang minum alkohol meningkat dari 2,5% (2002-2003) menjadi 6% (2007) dan 5% di tahun 2012⁹.

Kenakalan remaja pada umumnya merupakan produk dari keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat ditambah lagi dengan keinginan

⁹ Kementerian Kesehatan RI Pusat dan Informasi, *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi520remaja-ed.pdf>. Diakses pada tanggal 31 Agustus 2018 pukul 09.00.

yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali¹⁰. Remaja yang pada usia sekolah seharusnya difokuskan untuk menuntut ilmu serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan tindakan tidak terpuji dan yang tak seharusnya dilakukan.

Oleh sebab itu diperlukan adanya pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak siswa agar tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak dibenarkan. Pendidikan di sekolah yang dapat membentuk akhlak dan sikap siswa dapat ditemukan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai¹¹. Untuk itu, selain meningkatkan mutu pendidikan secara umum, meningkatkan pendidikan agama Islam juga sangat diperlukan mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Fuad Al-Akhwani¹² pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Akhwani adalah soal keterpaduan. Hal tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

¹⁰ Ari Frasnendo Sianipar dkk, *Faktor Penyebab Kecenderungan Kenakalan Remaja dan Alternatif BK yang dapat diberikan kepada siswa kelas XI*, diakses pada tanggal 17 Juli 2018 pukul 16.30.

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

¹² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hlm. 29-30.

Salah satu indikator pendidikan Islam menurut Fuad Al-Akhwani yaitu mencerdaskan akal. Mencerdaskan akal tidak akan lepas dari yang namanya kegemaran membaca buku, baik itu buku pembelajaran maupun buku yang lainnya. Untuk mengintegrasikan keempat elemen pendidikan islam tadi perlu adanya sebuah dorongan/motivasi yang berguna dalam pendidikan tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu¹³. Sedangkan motivasi belajar, adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan pembelajaran. Motivasi belajar dapat berasal dari luar maupun dalam atau lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik¹⁴

Motivasi belajar perlu ditingkatkan di lembaga sekolah. Salah satunya yang ingin peneliti angkat adalah motivasi belajar PAI siswa di SD Krincing. Motivasi belajar di SD krincing tergolong kurang efektif dikarenakan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan minat bacanya tergolong masih rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal yang berlaku di SD Negeri Krincing yaitu 70 untuk nilai Pendidikan Agama Islam. Perlu adanya kerja sama antar pihak sekolah, baik itu guru, staf kesiswaan maupun orang tua agar tercapai kebermanfaatan gerakan literasi ini

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74-75.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 89.

dan pendidikan yang baik, bukan hanya pandai dari segi intelektual, tetapi juga memiliki wawasan yang luas dengan memperbanyak membaca.

SD Krincing sendiri merupakan salah satu SD yang ada di Kabupaten Magelang yang sudah menerapkan adanya gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah yang berlaku disana yaitu kebiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Siswa dibebaskan membaca buku apa saja yang terdapat di sekolah baik itu novel, cerpen ataupun yang lainnya. Jumlah buku yang terdapat di perpustakaan Dian Qolbu SD Negeri Krincing kurang lebih sekitar 60 buku terdiri dari yang ada kaitannya dengan pendidikan agama Islam seperti, buku cerita 25 Nabi dan Rasul, buku tuntunan sholat, buku do'a harian, dan buku lainnya. Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SD Krincing diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, agar kelas V lebih memahami makna pembelajaran PAI yang ada di sekolah.

Dari permasalahan kurangnya mutu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dilihat dari kurangnya minat baca siswa pada mata pelajaran agama Islam, kurangnya keaktifan belajar siswa di kelas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Krincing Tahun Ajaran 2017/2018”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Krincing tahun ajaran 2017/2018?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI di Sekolah Dasar Krincing tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas V setelah mengikuti program gerakan literasi sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Krincing tahun ajaran 2017/2018
- b. Mengetahui bagaimana motivasi belajar PAI di Sekolah Dasar Krincing tahun ajaran 2017/2018
- c. Mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas V setelah mengikuti gerakan literasi sekolah

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Juga berguna sebagai bahan pijakan berikutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan gerakan literasi di sekolah.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI dan gerakan literasi sekolah.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan berupa ide yang baik pada Sekolah Dasar Krincing dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan khasanah keilmuan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terkait dengan persoalan bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas V di Sekolah Dasar Krincing tahun ajaran 2017/2018, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anik Beti Ratnawati. Judulnya “*Program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar PAI siswa kelas VII A SMP Negeri Plupuh Sragen tahun ajaran 2016/2017*”. Masalah dalam penelitian ini kurangnya minat baca siswa terhadap buku mata pelajaran, kurangnya kemampuan membaca Al-Qur’an siswa serta kurangnya budi pekerti siswa di lingkungan sekolah khususnya pada proses pembelajaran, sehingga perlu diadakan sebuah program yang dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas salah satunya yaitu melalui kegiatan literasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program literasi dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Plupuh, Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Dengan adanya kegiatan literasi ini dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas. Khusus mata pelajaran PAI di kelas VII A, kegiatan literasi dapat meningkatkan mutu

proses belajar mengajar di kelas, yaitu terbukti bahwa semakin mudah memahami materi dan mendapatkan nilai rerata-rata maksimal.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fuziah dengan judul "*Upaya guru dalam pengembangan literasi informasi siswa pada mata pelajaran PAI*". Permasalahan yang diungkap adalah guru tidak mempersiapkan muridnya untuk menjadi seorang yang *literate* terhadap informasi jika mereka sendiri tidak mengerti bagaimana menemukan dan menggunakan informasi untuk itu guru harus dituntut melek informasi. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana kemampuan literasi informasi guru dan bagaimana upaya guru agar dapat menjadikan siswanya menjadi individu yang *literate* terhadap informasi. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Literasi informasi dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu, menyadari kebutuhan informasi, akses informasi dan pemanfaatan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi informasi siswa masih harus dikembangkan. Dari aspek kesadaran akan kebutuhan informasi siswa SMPN 27 Jakarta sudah baik. Secara keseluruhan literasi informasi yang dimiliki sudah baik hanya perlu beberapa pengembangan, kolaborasi antara guru dan komunitas sekolah juga perlu diwujudkan secara baik karena dari penelitian ini menunjukkan pustakawan, sekolah belum maksimal bekerjasama dalam membangun generasi melek informasi.
3. Skripsi yang ditulis oleh M. Azka Arifin dengan judul "*Implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 06 Salatiga tahun ajaran 2016/2017*".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi gerakan literasi sekolah di SMP 06 Salatiga, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung GLS di SMP 06 Salatiga, dan menemukan solusi yang tepat dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sumber data. Pihak yang diwawancarai antara lain adalah guru SMP 06 Salatiga, Kepala Sekolah SMP 06 Salatiga, dan siswa-siswi SMP 06 Salatiga. Analisis data dimulai saat penulis mengumpulkan data, dengan cara pengorganisasian, pemecahan sintesis, menentukan pola, memilah data yang penting dan tidak dengan mengacu pada kontribusi dan upaya menjawab fokus penelitian gerakan literasi sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan yaitu 15 menit membaca buku non pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik. Faktor pendukung kegiatan literasi di SMP 06 Salatiga. Sarana dan prasarana memadai, ketersediaan buku lengkap, *tim book*, program sumbangan buku dari orangtua, guru, dan alumni. Solusi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan dengan baik, memberi arahan atau teguran, menghimbau kepada seluruh warga sekolah untuk gemar membaca dan menulis agar menjadi pribadi yang literat.

Skripsi dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas V SD Krincing Tahun Pelajaran 2017/2018 memiliki perbedaan dengan beberapa skripsi yang sudah ditulis di atas. Adapun letak perbedaan yang penulis lakukan dengan karya skripsi lain yaitu meskipun sama-sama membahas mengenai gerakan literasi di sekolah, namun pada ketiga penelitian di atas belum terdapat penelitian dengan fokus kepada motivasi belajar PAI siswa kelas V SD Krincing dan gerakan literasi sekolah.

B. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan-penguasaan sistem tulisan konvensi-konvensi yang menyertainya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk sepanjang hayat. Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya¹⁵.

Kemampuan literasi dapat memberdayakan dan meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Kemampuan literasi membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca-tulis) dan mampu

¹⁵ Rahayu, *Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah*. (online), (<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=penumbuhan+budi+pekerti+melalui+gerakan+literasi+sekolah&btnG=>) diakses pada tanggal 12 Juli 2018

memahami semua bentuk komunikasi yang lain, karena pada umumnya literasi tidak hanya mencakup kegiatan membaca dan menulis melainkan juga berbicara. Menurut Utama dkk pengertian literasi dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi¹⁶.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang tentunya juga berujung pada melihat, menyimak dan berbicara. Kemampuan literasi ini membuat individu menjadi melek huruf (bisa baca tulis) yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuannya. Setiap sekolah sangat perlu untuk memberikan pendidikan literasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam literasi.

b. Prinsip Pendidikan Literasi

Menurut Kern (2001:23) terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi, yaitu : (a) Literasi melibatkan interpretasi, (b) Literasi melibatkan kolaborasi, (c) Literasi melibatkan konvensi, (d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural, (e) Literasi melibatkan pemecahan masalah, (f)

¹⁶ Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 2.

Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi melibatkan penggunaan bahasa.

Dari beberapa paparan tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dalam pendidikan literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan pengguna bahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan pendidikan literasi harus melibatkan prinsip-prinsip literasi tersebut. Pendidikan literasi sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan literasi kepada peserta didik, salah satunya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Literasi Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat ketrampilan berbahasa. Ketrampilan berbahasa terdiri dari ketrampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakkan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis¹⁷. Dalam tradisi umat Islam, membaca bukan sekedar aktivitas kognitif untuk mencari dan mengetahui informasi, melainkan juga merupakan perintah yang mengawali hadirnya kitab suci Al-Qur'an¹⁸. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi dari apa yang

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 7.

¹⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 109.

dibaca, bertambahnya ilmu pengetahuan, serta meningkatkan ketrampilan berbahasa yang lainnya.

Tradisi membaca bukan hanya untuk memperluas wawasan tetapi juga membaca menjadi langkah awal untuk membangun tradisi keilmuan yang kuat dan mapan untuk dapat berpikir secara cermat dalam menghadapi masalah. Pada prinsipnya, membaca dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis yaitu:

a. Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan suatu aktivitas atau kegiatan murid, guru, dan pembaca bersama-sama dengan orang lain untuk menangkap informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang¹⁹. Membaca nyaring membutuhkan suara yang lantang saat membaca.

b. Membaca dalam hati

Membaca dalam hati (*silent reading*) merupakan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi²⁰. Untuk itu, membaca dalam hati tidak mengeluarkan suara saat membaca.

c. Membaca telaah isi

Membaca telaah isi biasanya dilakukan ketika kita usai membaca sekilas, kita akan menemukan sesuatu yang menarik untuk kemudian dibaca secara terperinci dan mendalam.

Membaca jenis ini dapat dibagi- bagi lagi menjadi membaca

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm 23.

²⁰ *Ibid*, hlm. 30.

teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide²¹.

d. Membaca telaah bahasa

Membaca telaah bahasa berangkat dari asumsi bahwa bacaan itu berasal dari isi (*content*) dan bahasa (*language*). Membaca jenis ini mencakup membaca bahasa (asing) dan membaca sastra (*literaty reading*)²².

e. Membaca Survei

Yaitu dilakukan untuk memperoleh gambaran umum tentang suatu teks bacaan. Membaca survey meliputi membaca judul bab dan garis besarnya.

f. Membaca Skimming

Yaitu membaca sekilas yang bertujuan untuk mendapatkan kesan umum dan mengenali bagian-bagian tertentu pada garis besarnya.

g. Membaca Intensif

Yaitu membaca utama yang dilakukan secara teliti, kritis, dan seksama.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara

²¹ *Ibid*, hlm 40.

²² *Ibid*, hlm 123.

menyeluruh dan berkelanjutan.²³ Warga yang literat menjadikan sekolah yang menyenangkan, ramah anak yang empati, peduli dan cinta pengetahuan, serta cakap berkomunikasi dan mampu berkontribusi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, tujuan GLS untuk membiasakan dan memotivasi siswa agar mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti.

Budaya membaca dimulai dengan kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan, sehingga kegiatan yang sering dilakukan akan menjadi budaya. Awal GLS telah dimulai dengan melakukan pembiasaan membaca lima belas menit sebelum pelajaran dengan bacaan selain buku pelajaran. Tentu, pembiasaan ini bukanlah pembiasaan tanpa makna. Namun, pembiasaan yang telah dicermati sebagai kegiatan kreatif yang terus diupayakan dan dikembangkan hingga menjadi sebuah budaya.

Gerakan literasi sekolah yang berlaku sekarang ini masuk dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, termasuk didalamnya ada siswa diperbolehkan membaca buku apapun selama 15 menit²⁴, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendukung lainnya semacam literasi baris berbaris, literasi kebersihan, dan

²³ Moh Mursyid, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm 24.

²⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Penumbuhan Budi Pekerti*. Diunduh dari simpuh.kemenag.go.id pdf. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2018 pukul 15.00.

lainnya. Tergantung kreativitas suatu lembaga pendidikan tersebut dalam mengembangkan gerakan literasi tersebut.

Kegiatan membaca tentunya tidak lepas dari ketersediaan bahan bacaan untuk dibaca. Bagaimana sekolah yang belum dapat memenuhi bahan bacaan untuk semua siswanya. Biasanya solusinya bahan bacaan disajikan di perpustakaan sekolah. Sementara, masih banyak sekolah yang belum mempunyai perpustakaan. Solusi yang diberikan yakni dengan melakukan subsidi silang antara siswa dari keluarga yang tidak mampu dengan siswa dari keluarga yang mampu. Bagi siswa yang mampu dapat membawakan bahan bacaan yang berlebih kepada temannya, sehingga siswa lain yang belum mendapat bahan bacaan bisa memenuhi kegiatan membacanya.

Memang dalam tahapan pertama arahan yang disasar adalah sekolah-sekolah. Meski perkembangan sekolah kita pun sebenarnya masih memprihatinkan, apalagi sekolah yang berada di daerah yang masih kekurangan. Ada sekolah yang sampai kekurangan siswa karena lebih baik membantu orang tua untuk mencari sesuap nasi untuk makan daripada duduk manis di kelas menimba ilmu. Ada pula, sekolah yang kekurangan guru, karena tidak semua guru mau mengabdikan diri di daerah pelosok. Bahkan sekolah yang belajar lesehan pun ada, karena belum ada meja kursi atau kurangnya sarana yang memadai.

Disinilah perlu adanya kreativitas dan keaktifan dari pihak keluarga dan masyarakat. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak perlu adanya kesepahaman akan budaya membaca yang membawa kepada kebaikan. Apa yang dilakukan siswa di sekolah, semestinya dibawa ke rumah dan disosialisasikan kepada seluruh anggota keluarga. Misalnya, jika siswa diminta untuk membaca selama lima belas menit dengan bahan bacaan selain mata pelajaran, maka sesampainya di rumah kegiatan membaca dilakukan bersama dengan anggota keluarga, baik orang tua maupun saudara. Mengawali kegiatan baru biasanya masih berat untuk dilakukan, karenanya aktivitas membaca bisa dimulai lima belas menit atau sepuluh menit, dan semakin hari waktunya bisa semakin bertambah. Akhirnya menjadi kebiasaan yang membudaya.

Apabila bacaan di sekolah atau di rumah kurang memadai, maka bisa menggunakan bahan bacaan yang ada di perpustakaan atau tempat kegiatan belajar masyarakat yang diselenggarakan oleh pemerintah. Hal yang perlu dilakukan orang tua, perlu adanya kesepahaman bahwa dengan membaca dapat membuka wawasan pengetahuan sehingga terhindar dari kebodohan dan kelatarbelaknagan peradaban.

Lingkungan keluarga diminta untuk mengupayakan kondisi suasana belajar yang aman dan nyaman, serta menyenangkan. Misalnya, kalau anak sedang belajar, hendaknya orang tua tidak

ngobrol sendiri atau menyaksikan pertandingan bola dengan teriakan-teriakan yang memekakkan telinga. Orang tua justru bisa menemani anak belajar dengan cara membaca buku atau bacaan lain seperti Koran atau majalah.

Sedangkan, peran masyarakat dalam mendukung GLS terutama budaya membaca warga masyarakat sekitar bisa dilakukan dengan cara menjamin kondisi lingkungan yang aman dan tenang jauh dari kebisingan lalu lalang suara kendaraan bermotor. Bisa juga diberlakukannya jam belajar bagi warga RT atau RW. Dengan demikian, di saat jam belajar tidak ada anak-anak yang bermain mempengaruhi anak lain yang sedang belajar. Sehingga suasana belajar menjadi kondusif.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat²⁵.

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

²⁵ Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm 2

- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Ditinjau dari segi tujuan umum dan tujuan khusus dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Hal ini ditujukan agar siswa meningkatkan minat membaca buku dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Utama, dkk ruang lingkup dari gerakan literasi sekolah berupa:

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).

3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

d. Sasaran

Sasaran panduan GLS adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di SD

e. Target Pencapaian Pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar

Gerakan Literasi Sekolah di SD menciptakan ekosistem pendidikan yang literat²⁶. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tau dan cinta pengetahuan
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal sekolah.

f. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

(ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan dan perangkat kebijakan yang relevan).

Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS di SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.²⁷

1) Pelaksanaan GLS pada tahap pembiasaan

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan gerakan literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

a) Kecakapan Literasi

Jenjang	Komunikasi	Berpikir Kritis
SD Kelas Rendah	Mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita	Memisahkan fakta dan fiksi
SD Kelas Tinggi	Mempresentasikan cerita dengan efektif	Mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya

Tabel 2.1 Kecakapan Literasi

b) Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya literasi pada tahap pembiasaan

(1) Membaca buku cerita/ pengayaan selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan membaca yang

²⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah tingkat dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hlm 7.

dapat dilakukan adalah membacakan buku dengan nyaring (read aloud) dan membaca dalam hati (sustained silent reading/SSR).

(2) Memperkaya koleksi bacaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca.

(3) Memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah, antara lain perpustakaan, sudut kelas, area baca, kebun sekolah, sarana prasarana ini dapat diperkaya dengan bahan kaya teks (print-rich material).

(4) Melibatkan komunitas di luar sekolah dalam kegiatan 15 menit membaca dan pengembangan sarana literasi, serta pengadaan buku-buku koleksi perpustakaan dan sudut buku kelas.

(5) Memilih buku bacaan yang baik.

c) Langkah-langkah Kegiatan

(1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai

(a) Membacakan nyaring

Guru/pustakawan/kepala SD/relawan
membacakan buku/bahan bacaan lain dengan
nyaring.

(b) Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati (sustained silent reading) adalah kegiatan membaca 15 menit yang diberikan kepada peserta didik tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan dari pelaksanaannya yaitu menumbuhkan kebiasaan membaca pada peserta didik.

(2) Menata sarana dan lingkungan kaya literasi

Sarana literasi mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca²⁸. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pembelajaran di SD. Pengembangan penataan perpustakaan menjadi bagian penting dari pelaksanaan gerakan literasi SD dan dikelola dengan baik mampu meningkatkan minat baca warga SD dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat. Perpustakaan SD idealnya berperan dalam mengkoordinasi pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lain di SD.

(a) Perpustakaan SD

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

Fungsi perpustakaan SD adalah sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar di SD yang dikelola oleh kepala SD.

(b) Sudut Baca Kelas

Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

(c) Area Baca

Area baca meliputi lingkungan sekolah (serambi, koridor, halaman, kebun, ruang kelas, tempat ibadah, tempat parkir, ruang UKS, ruang kepek, ruang guru, ruang tunggu dan lainnya). Yang dilengkapi oleh koleksi buku untuk memfasilitasi kegiatan membaca peserta didik dan warga sekolah.

(d) UKS, Kantin, dan Kebun Sekolah

UKS di SD perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat (mencuci tangan membersihkan diri, dan lainnya). Kantin sekolah yang selama ini menjual makanan tidak sehat harus diubah dengan cara mengembangkan teknologi makanan yang bersih dan sehat. Kebun sekolah adalah laboratorium hidup dapat mengajarkan pengetahuan tentang beragam jenis

tanaman hias, tanaman obat, tanaman pangan yang bermanfaat untuk kesehatan dan kehidupan.

(3) Menciptakan lingkungan kaya teks

Upaya menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah, ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks. Contoh bahan-bahan kaya teks adalah, Karya-karya peserta didik berupa tulisan, gambar, poster-poster yang terkait pelajaran, poster, dinding kata dan lainnya.

(4) Memilih buku bacaan di SD

Jenjang	Konten bacaan yang sesuai dengan peserta didik	Ilustrasi
SD Kelas Rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik didampingi ketika memilih buku. 2) Buku mengandung informasi yang sederhana dan atau kejadian sehari-hari. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre fantasi dengan tokoh binatang (fabel). 5) Buku mengandung pesan nilainilai sesuai dengan tahapan tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial,kognitif. 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 7) Buku yang dibacakan dapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur yang sederhana 2) Teks tidak perlu mengulangi apa yang sudah digambarkan oleh ilustrasi (buku bergambar /picture books).

	berukuran besar (big book).	
SD Kelas Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik dapat memilih buku secara mandiri. 2) Buku mengandung informasi yang kompleks. 3) Cerita mengandung nilai optimisme, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. 4) Buku dapat bergenre cerita rakyat yang sesuai dengan jenjang SD. 5) Buku mengandung pesan nilai-nilai sesuai dengan tahapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Ilustrasi memiliki alur yang baik dan dapat bersifat imajinatif. 2) Ilustrasi berfungsi melengkapi alur cerita

	<p>tumbuh kembang peserta didik dalam berbagai aspek, antara lain moral, sosial, kognitif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6) Pesan moral cerita disampaikan dengan tidak menggurui. 	(buku berilustrasi/ <i>illustrated books</i>).
--	--	--

Tabel 2.2 Tahapan Gerakan Literasi tahap pembiasaan

d) Indikator Pencapaian Dalam Tahap Pembiasaan

Sekolah dapat menggunakan tabel ceklis berikut untuk mengetahui prioritas kegiatan di tahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah. Setelah melaksanakan semua indikator dalam tahap pelaksanaan pembiasaan, sekolah data maju sampai ke tahap berikutnya yaitu pengembangan.

NO	Indikator	Belum	Sudah
1	Ada kegiatan 15 menit membaca: a. Membacakan nyaring b. Membaca dalam hati		
2	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal,		

	tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
3	Buku yang dibacakan kepada atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.		
4	Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati.		
5	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran.		
6	Ada Sudut Baca Kelas di tiap kelas dengan koleksi buku nonpelajaran.		
7	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area lain di sekolah.		
8	Ada bahan kaya teks di tiap kelas		
9	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat.		
10	Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah		

Tabel 2.3 Indikator pencapaian tahap pembiasaan

2) Pelaksanaan GLS pada tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan

membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik²⁹

(a) Kecakapan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Menyimak	Membaca	Berbicara	Menulis	Memilah Informasi
SD Kelas Rendah	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati	Mengeja kalimat dan memahami kata-kata dalam cerita sederhana. Membaca gambar untuk memahami alur cerita	Menjawab pertanyaan tentang tokoh cerita dan	Berbicara melalui gambar atau kata/kalimat	Mengidentifikasi tokoh utama dan alur cerita sederhana
SD Kelas Tinggi	Menyimak cerita untuk menumbuhkan empati.	Membaca cerita dengan fasih. Menggunakan konteks kalimat untuk memaknai kata-kata baru. Memahami cerita fantasi dan cerita rakyat dalam konteks budaya yang spesifik.	Menceritakan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri dan mengemukakan pendapat terhadap cerita.	Menuliskan tanggapan terhadap tokoh/alur cerita. Menuliskan modifikasi cerita dalam alur awal-tengah-akhir cerita.	Mengidentifikasi elemen fakta dan fiksi dalam cerita. Mengidentifikasi perbedaan dan persamaan karakter tokoh-tokoh cerita.

Tabel 2.4 Kecakapan literasi pada tahap pengembangan

²⁹ *Ibid.*, hlm. 27.

(b) Fokus Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Jenjang	Fokus Kegiatan	Media
SD Kelas Rendah	<p>Guru membacakan nyaring interaktif.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memandu anak untuk membaca buku bergambar (<i>guided reading</i>). 2) Guru membaca buku bergambar bersama peserta didik (<i>shared reading</i>). 3) Membaca mandiri (<i>independent reading</i>). 4) Peserta didik menggambar tokoh 5) atau menulis beberapa kata dalam cerita. 	<p>Buku cerita bergambar.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Buku cerita bergambar berukuran besar (<i>big book</i>).
SD Kelas Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring. 2) Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik (<i>shared reading</i>). 3) Guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi (<i>guided reading</i>). 4) Peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati. 5) Peserta didik mengisi peta cerita (<i>story map/ graphic organizer</i>) untuk menanggapi bacaan. 6) Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	<p>Buku cerita bergambar,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Buku cerita berilustrasi, 2) Buku besar (<i>big book</i>), 3) Cerita rakyat yang sesuai jenjang SD. 4) Novel anak sederhana. 5) Puisi dan pantun sederhana.

Tabel 2.5 Fokus kegiatan tahap pengembangan

(c) Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pengembangan³⁰

1. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran.
2. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
3. Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
4. Penilaian terhadap tanggapan peserta didik terhadap bacaan bersifat non-akademik dan berfokus pada sikap peserta didik dalam kegiatan. Masukan dan komentar pendidik terhadap karya peserta didik bersifat memotivasi mereka.
5. Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan.

(d) Kegiatan pada Tahap Pengembangan

1. Langkah-langkah membaca pada tahap pengembangan
 - a. Membacakan nyaring interaktif (*Interactive read aloud*). Guru membaca atau bahan bacaan dan mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi bacaan dengan aktif. Fokus kegiatan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 29

membacakan nyaring interaktif biasanya adalah untuk memahami kosa kata baru.

- b. Membaca terpandu (*Guided Reading*). Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka.
 - c. Membaca Bersama (*Shared Reading*). Guru membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca.
 - d. Membaca Mandiri (*Independent Reading*) Kegiatan membaca mandiri adalah peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan membacanya secara mandiri.
2. Memilih buku pengayaan fiksi dan nonfiksi

Ada beberapa hal yang berkaitan dengan pemanfaatan buku pengayaan dalam meningkatkan minat baca. Pertama, buku pengayaan memiliki elemen cerita, ilustrasi, dan bahasa yang ditulis untuk menarik peserta didik. Kedua Buku pengayaan dapat menjadi model untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif, baik dalam genre fiksi, maupun non fiksi.

3. Mendiskusikan Cerita

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap bacaan, kegiatan mendiskusikan cerita membantu peserta didik untuk dapat menganalisis elemen cerita.

3) Pelaksanaan GLS Pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran ³¹

a) Kecakapan Literasi di SD

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan awal, pemula, dan

³¹ *Ibid.*, hlm. 57.

madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi.

b) Fokus Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- (1) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- (2) Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- (3) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- (4) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

c) Prinsip-prinsip Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

- (1) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca³².

Jenis Kegiatan Membaca	Tujuan Kegiatan	Jenis Bacaan
Guru membacakan buku dengan nyaring	Meningkatkan kesadaran fonetik, kosa kata, dan membantu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui gambar dan narasi dalam bacaan. Meningkatkan minat peserta didik terhadap konten bacaan.	1. Buku cerita bergambar. 2. Buku cerita berilustrasi. 3. Buku cerita besar (big book). 4. Kutipan novel anak atau buku teks pelajaran.
Peserta didik membaca buku dengan nyaring	1. Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda baca dan intonasi.	1. Buku cerita bergambar. 2. Buku cerita berilustrasi. 3. Kutipan novel anak. 4. Buku teks pelajaran.
Guru memandu peserta didik membaca (guided reading)	Melatih kemampuan menyimak bacaan.	Buku cerita bergambar. 1. Buku cerita berilustrasi. 2. Buku cerita berukuran besar. 3. Buku teks pelajaran.
Peserta didik mandiri (membaca)	Meningkatkan kefasihan membaca dengan memperhatikan tanda	Buku cerita bergambar. 1. Buku cerita

³² *Ibid.*, hlm. 62

dalam hati atau membaca nyaring mandiri)	baca dan intonasi.	berilustrasi 2. Novel anak. 3. Buku teks pelajaran.
--	--------------------	---

Tabel 2.6 Prinsip kegiatan tahap pembelajaran

d) Langkah-langkah Kegiatan di Tahap Pembelajaran

(1) Berbagai cara membaca

Pada dasarnya, strategi membaca buku teks pelajaran sama dengan strategi untuk memahami buku pengayaan, yaitu membacakan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri³³.

(2) Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran

Beberapa elemen yang harus diperhatikan dalam memilih buku pengayaan untuk mendukung pembelajaran adalah:

- (a) Buku pengayaan harus sesuai dengan jenjang kemampuan membaca peserta didik.
- (b) Buku pengayaan harus sesuai dengan tujuan kegiatan pembelajaran.
- (c) Buku pengayaan harus sesuai dengan tema atau sub-tema materi ajar pada mata pelajaran terkait.

³³ *Ibid.*, hlm. 64.

- (3) Menggunakan buku pengayaan untuk kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi)

Buku cerita anak memiliki aspek literer yang baik karena sudah melalui tahapan pengeditan bahasa dan konten cerita. Karenanya, buku bacaan anak dapat menjadi teks model yang memandu anak untuk mengembangkan struktur kisah (awal-tengah-akhir cerita) dan pilihan kata yang baik.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi menurut KBBI³⁴, adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman³⁵, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:849

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 90-91.

Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevansi dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar ³⁶.

Berikut ayat tentang motivasi dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 48:

³⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 128.

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya. Atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor lain dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan

belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya, seseorang itu menghadiri suatu ceramah tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan memperhatikan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial.

Seorang siswa yang memiliki intelegensi tinggi, *mentak* (boleh jadi) gagal karena kurang motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini, maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar

ataupun berbuat. Jadi, tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.³⁷

Menurut Sardiman³⁸, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- 1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi juga ada, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian, semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang

³⁷ Sudirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

³⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perasada, 2005), hlm. 92-95.

diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) *Ego-Involvement*³⁹

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 92-95.

adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses, berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi⁴⁰. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

⁴⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 133.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui yang diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana disusulkan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat

melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada misalnya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu ingin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

b. Macam-macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sifat untuk berhasil, menyemangati kehidupan, menyadari sumbangannya untuk usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar⁴¹.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 134.

Bila seseorang yang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik ini sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang⁴².

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Sardiman⁴³, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi, kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar

⁴² Djamarah SB, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2011), hlm 150.

⁴³ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 90-91.

dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

c. Fungsi Motivasi

Dalam hal belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat⁴⁴, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat

⁴⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 131

memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaiannya prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Arifin, M⁴⁵ pendidikan Islam adalah sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir,

⁴⁵ Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)

memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Roqib, M ⁴⁶ berpendapat bahwasannya pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Arifin, M ⁴⁷ menyatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan anak didik dari satu tahap ke tahap lain sampai meraih titik kemampuan yang optimal.
- 2) Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya menjadikan/mendidikkan agama islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Islam dapat berwujud (1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam

⁴⁶ Roqib M, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009).

⁴⁷ Arifin M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari; (2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁴⁸

Dalam Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya seluruh bakat dan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan⁴⁹

Mukhtar Yahya berpendapat bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak yang mulia, untuk memenuhi kebutuhan kerja.

Dalam perspektif Islam, secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian individu yang paripurna (*kaffah*). Pribadi individu yang demikian merupakan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang berTuhan. Citra pribadi

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta, Rajawali Pers, 2014), hlm. 7-8

⁴⁹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 70.

yang seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insan kamil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan Selaras.⁵⁰

b. Pokok Ajaran Agama Islam

Dalam ajaran agama Islam, terdapat tiga pokok ajaran Islam yang harus diketahui dan dipelajari oleh setiap muslim. Muhammad Alim berpendapat bahwasannya, pokok-pokok ajaran Islam itu antara lain ajaran aqidah, akhlaq, syari'ah, dan akhlaq. Uraian ketiga pokok ajaran tersebut yaitu:

1) Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dari lubuk hati yang terdalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak campur pada keraguan.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai aqidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah swt, kepada malaikat Allah swt, beriman kepada kitab-kitab Allah swt, beriman kepada Rasul-

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Mono Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

RasulNya, kepada hari akhir, dan beriman kepada qada dan qadar.

2) Syari'ah

Secara redaksional, pengertian syariah adalah “*the part of the water place*” yang berarti tempat jalannya air atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah swt, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan akhirat. Panduan yang diberikan oleh Allah swt dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama'.

Agama Islam sebagai “*whole way of life*” merupakan panduan bagi muslim untuk mengikutinya. Konsep inilah yang kemudian diaplikasikan dalam bentuk hukum, norma, sosial, politik, ekonomi, dan konsep lainnya. Syariah adalah suatu sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut kaidah *ubudiyah* atau ibadah, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar yang disebut dengan kaidah muamalat.

3) Akhlaq

Secara bahasa, pengertian akhlaq diambil dari kata dasar bahasa Arab; 1) *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, dan adat, 2) *khuluqun* yang berarti kejadian buatan, terjadi. Adapun secara istilah, akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup akhlaq dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlaq terhadap Allah, hingga kepada semua makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan lainnya).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian skripsi ini dilakukan di lingkungan sekolah SD Krincing yang beralamat di Krincing, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Pada dasarnya penelitian ini diangkat oleh peneliti secara khusus terfokus pada penerapan GLS dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas V di SD Krincing tahun ajaran 2017/2018.

Waktu pelaksanaan penelitian yang peneliti gunakan adalah dua tahapan, yaitu pra riset dan tahapan inti penelitian (riset). Pra rise digunakan untuk meminta ijin penelitian, dan observasi. Selanjutnya tahapan penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli, tepatnya dari tanggal 1 April 2018 sampai dengan 30 Juli 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis mengambil data secara langsung dari sumber data melalui pengamatan alamiah untuk dideskripsikan berdasarkan penelitian.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan *field research* atau penelitian lapangan. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan temuan di lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan antara lain:

1. Sumber Primer

Sumber primer yang dimaksud adalah subjek penelitian atau informan yang mencakup kepala sekolah, guru PAI, guru wali kelas, dan peserta didik atau siswa.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa dokumen tertulis dan tidak tertulis meliputi: jadwal kegiatan keagamaan, foto, dokumen, sketsa, atau alat pendukung lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi⁵¹

Metode observasi digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti⁵². Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana pelaksanaan proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Krincing.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung mengenai letak geografis, kegiatan pembelajaran, kegiatan GLS, dan dokumen yang tidak tertulis.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Rineka Cipta, 2014), hlm. 193-330.

⁵² Eko Putro Widyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hlm. 46.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu pendekatan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses Tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan hadapan secara fisik

Wawancara secara mendalam kepada subjek guna mengumpulkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi GLS dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas V. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru Agama, wali kelas, dan peserta didik atau siswa kelas V.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku surat, notulen, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya⁵³

Peneliti menggunakan beberapa dokumen yang relevan yang dapat digunakan sebagai sumber data seperti: sketsa, gambar, foto, dan alat peraga lainnya. Dengan dokumen tersebut diperoleh data tentang kegiatan GLS di sekolah yang menggambarkan motivasi belajar siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain⁵⁴

Data hasil penelitian tentu saja jumlahnya sangat banyak dan bervariasi agar data tersebut menjadi lebih jelas dan bermakna maka harus dianalisa. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu⁵⁵. Reduksi data merupakan proses berfikir

⁵³ Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 206.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 334.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92.

sensitif yang menerima kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar PAI jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat kembali secara terperinci dan teliti. Reduksi dapat dilakukan dengan cara membuat kode tertentu untuk aspek tertentu sehingga memudahkan dalam proses reduksi data⁵⁶.

Dari berbagai macam data yang telah terkumpul kemudian peneliti merangkum data yang penting dan mengklarifikasinya sesuai dengan variabel penelitian.

2. *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data perlu dilakukan untuk mengorganisasikan data sehingga tersusun pola hubungan yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman⁵⁷ menyatakan “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. Dalam penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 337.

⁵⁷ Miles Matthew B; Huberman Michael A, *Qualitative Data Analysis; A Sourcebook of New Methods*, (Beverly Hills London, Sage Publications 1984)

teks yang bersifat naratif dan beberapa bagan jika dibutuhkan tentang kerja sama antar guru, orang tua dan siswa⁵⁸

Setelah direduksi kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau naskah tekstual.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan⁵⁹. Display akan menjadi sebuah kesimpulan apabila didukung dengan bukti-bukti yang valid. Untuk itu, guna meyakinkan kebenaran data tersebut harus diverifikasi dengan melakukan cross check ke lapangan dan konfirmasi dengan subjek penelitian.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 341.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 99

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas V SD Krincing tahun ajaran 2018/2019, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang literat sepanjang hayat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Tujuan diadakannya literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pelaksanaan GLS di SD Negeri Krincing dari hari Selasa sampai dengan Jum'at. Untuk hari Senin digunakan untuk kegiatan upacara sedangkan hari Sabtu digunakan untuk olah raga. Dalam pelaksanaan literasi ini diawasi langsung oleh guru dan ketika literasi Al-Qur'an diampu langsung oleh guru agama yaitu Bapak Wanda. Literasi Al-Qur'an berlangsung dari jam 07.15-07.30 atau setelah membaca buku selesai. Buku yang digunakan siswa dalam kegiatan literasi ada berbagai macam, ada buku fiksi, buku mata pelajaran, dan buku non fiksi. Dalam hal ini perpustakaan juga ikut berperan dalam penyediaan buku, setiap harinya tak kurang dari 50 anak pergi ke perpustakaan untuk membaca dan meminjam ketika memasuki jam istirahat sekolah. Literasi yang berlangsung di SD Negeri Krincing ini

sudah memasuki tahap kedua, di tahapan kedua ini siswa diperbolehkan meminjam buku yang ada di perpustakaan untuk kegiatan literasi yang sebelumnya di tahap satu belum ada penyediaan buku dalam menunjang literasi. Dalam pelaksanaannya literasi ini berlangsung bukan di dalam kelas melainkan di luar kelas, dikarenakan untuk mencari kenyamanan serta kondusifitas membaca dan menulis. Perpustakaan, halaman sekolah, gazebo sekolah merupakan tempat yang biasanya dijadikan sarana literasi SD Negeri Krincing, dengan dibebaskan memilih tempat tersebut diharapkan siswa bisa konsentrasi dan nyaman dalam pelaksanaannya.

2. Motivasi belajar dari siswa SD Negeri Krincing sudah ada sejak awal masuk sekolah namun masih ada terdapat kekurangan. Beberapa siswa masih ada yang kurang berminat dalam hal membaca dan menulis. Dalam hal ini diperlukan tindakan preventif dari guru. Salah satunya dengan memberikan *reward and punishment* yang berguna dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Reward* diberikan kepada siswa yang telah selesai membaca buku dengan tujuan mengapresiasi siswa, karena dengan cara tersebut siswa bisa merasa dihargai dan terpacu dalam menyelesaikan bahan bacaan selanjutnya. Tidak hanya sampai disitu pendampingan dan arahan dari guru juga diperlukan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Pemberian pelajaran tambahan, dan memotivasi siswa di luar jam sekolah juga bagus dilakukan. Melalui gerakan literasi sekolah juga bisa berfungsi dalam meningkatkan semangat belajar siswa, siswa yang

kurang begitu suka membaca ketika melihat teman sebayanya yang sedang membaca juga bisa termotivasi secara tidak langsung.

3. Peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas V setelah mengikuti gerakan literasi sekolah sudah mulai muncul, salah satunya ketika pelaksanaan literasi motivasi belajar akan tumbuh dengan sendirinya ditandai dengan bersemangatnya siswa membaca buku. Dan juga bisa dilihat dari nilai rerata mata pelajaran pendidikan agama Islam yang rata-rata sudah di atas batas kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh sekolah terutama SD Negeri Krincing. Yang kemudian dari semangat membaca buku lalu muncul rasa keingintahuan yang dari rasa ingin tahu tadi bisa memancing siswa dalam motivasi belajarnya. Kedisiplinan dalam menjalankan perintah Allah salah satunya Sholat juga meningkat. Siswa mulai sadar akan pentingnya melaksanakan shalat itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya memperhatikan beberapa hal terkait literasi sekolah, dari pengawasan, penyediaan buku bacaan sebagai penunjang literasi sekolah, pemberian *punishment and reward* bagi siswa dan memberikan catatan supaya anak bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.
2. Guru melakukan pengawasan terkait pelaksanaan literasi sekolah, pengawasan yang dimaksudkan bisa ditambah jadwal piket

pengawasan, guru terjun langsung menangani siswa yang masih sering nakal dan sebagainya.

3. Pihak Sekolah hendaknya menambah ketersediaan bahan buku bacaan sebagai penunjang literasi sekolah terutama buku agama yang jumlahnya terbilang masih sedikit, karena literasi sekolah di SD Negeri Krincing yang sudah memasuki tahapan kedua dimana perpustakaan sudah berkontribusi dalam pelaksanaannya tersebut. Perpustakaan ikut serta dalam menyediakan bahan bacaan siswa.
4. Bagi guru, pengawas hendaknya setiap pelaksanaan literasi sekolah disertai dengan form catatan kegiatan literasi, yang berguna untuk memonitoring kegiatan literasi sekolah yang berlangsung di SD Negeri Krincing. Form catatan tersebut dibawa oleh guru dan setiap diadakannya literasi siswa bisa dicatat dan dimonitoring dengan buku tersebut, mengalami peningkatan ataupun sebaliknya.
5. Pihak Sekolah hendaknya dalam melaksanakan GLS disertai dengan Surat Keputusan dan Standar Operasional Prosedur. Surat Keputusan sendiri dibuat oleh pihak sekolah dan disetujui oleh Kepala Sekolah selaku pemangku kebijakan tertinggi. Surat Keputusan yang dimaksudkan tentang bagaimana pelaksanaan literasi di SD Negeri Krincing. Dengan adanya Surat Keterangan tentang GLS yang berlaku di SD Krincing bisa menjadi sebuah nilai plus ketika ada akreditasi sekolah. Dengan menunjukkan Surat Keputusan dan Standar Operasional Prosedur literasi di SD Negeri Krincing

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah tingkat dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- SB, Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Mursyid, Moh, *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.
- Suardi Moh, *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karkter; Landasan Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Wiyani, Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Mono Holistik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahayu, *Penumbuhan BudiPekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah*. (online), (<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=penumbuhan+budi+pekerti+melalui+gerakan+literasi+sekolah&btnG=>) diakses pada tanggal 12 Juli 2018
- Wahab, Rohmalina *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Roqib, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- A.M, Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.
- Utama dkk, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.